

Polemik Kusnadi dan Sudarmadji di "Kedaultan Rakyat" Yogyakarta

Dikumpulkan oleh: Sudarmadji

Seni Rupa Baru menurut Kusnadi

Wawancara Supono Pr

Di ruang Pameran Taman Ismail Marzuki Jakarta permulaan Agustus diselenggarakan "Pameran Seni Rupa Baru Indonesia '75". Menampilkan karya sebelas seniman muda dari Bandung, Jogja dan Jakarta. Penulis tidak sempat melihat pameran ini, tapi rupanya pembicaraan atas kegiatan tersebut masih saja ramai. Ketika penulis ke Jakarta, penulis mengadakan wawancara singkat mengenai pameran ini yang terlihat sebagai berikut:

Tanya: Bagaimana kesan bapak tentang pameran kesebelasan seniman muda dengan pamerannya, Pameran Seni Rupa Baru?

Jawab: Tidak mengesankan pameran seni rupa yang serius dan dewasa, karena lebih bertendens "dramatis" dan overacting, bergerak keluar dari dunia seni rupa yang mengendap. Arti "baru" bagi mereka hanyalah demikian landasannya, dan bukan berarti baru dalam konteks perkembangan seni rupa kreatif Indonesia yang ada. Dengan penggambaran demikian: Motif pintu di tengah ruang oleh salah satu anggota sudah lama digarap di atas pentas teater di Indonesia sebagai seting drama belaka. Lukisan seng keputihan dan warna coklat, sebagian mengambil motif-motif dan estetik Sadali sepenuhnya, dengan perubahan bahan logam semata-mata. Maka segi estetisnya tidak baru, bahkan plagiat

agaknya. Karya serba geometris keputihan, dalam bahan tripleks, benang dan logam pantas dipuji penggarapannya, tapi toh tidak sepenuhnya baru. Danarto sudah bergerak jauh lebih dulu dalam ketiga dimensi yang keputihan pula.

Tanya: Bagaimana kedudukan kesebelasan tersebut dalam seni rupa Indonesia yang sekarang?

Jawab: Mereka sebenarnya adalah sebagian kecil saja dari hasil didikan yang belum selesai dari lembaga pendidikan seni rupa yang ada sekarang, tapi yang telah merasa dewasa untuk keluar dari segala pendidikan seni rupa dengan segala macam ketidakpuasan. Jika merekalah yang benar, seperti tulisan Jim Supangkat (*Kompas*, Selasa 9 September 1975) barangkali dapat memberi gambaran atas tipe kebenaran tersebut. Hanya rata-rata pembaca justru dingerikan mengikutinya karena dinyatakan sebagai kebosanan pada seni rupa yang baik dan terharu melakukan "message baru" daripada seni rupa yang boleh vulgair, profan, pornografis. Bahkan menurut salah satu karya yang bermotif Monalisa yang berasal dari Leonardo da Vinci diperlakukan secara vandalistis. Demikian pula patung Ken Dedes dalam gaya klasik-kepurbakalaan (dikopi secara serampangan) diberi celana yang lepas kancingnya, merupakan penodaan ar-

tistik maupun budaya bangsa sendiri.

Tanya: Bagaimana masa depan mereka.

Jawab: Masa depannya tentu ada di tangan mereka sendiri.



Visi masa lampau Kusnadi

Oleh: Sudarmadji

Pertama kali penulis catatan ini menganggap hasil wawancara Supono Pr. dengan Kusnadi — yang dimuat di ruang ini, *Kedaulatan Rakyat* 24-9-75 — adalah benar. Artinya catatan Supono Pr. sesuai dengan apa yang dikatakan Kusnadi. Sayang sekali hampir semua pandangannya — jika tidak kabur — sudah bertolak dari landasan yang berbeda dengan pikiran kaum muda. Dengan kata agak keras, kuno dan serampangan. Tentu saja jadi bertabrakan dengan visi baru dari pandangan anak-anak muda yang bergejolak itu. Jika boleh pinjam kalimat yang pernah dilontarkan Takdir Alisahbana 40 tahun yang lalu — waktu ia masih muda — Indonesia muda yang kuat, berdebur-debur jantungnya, yang merasa derasnya darah remajanya mengalir, hanya akan membuka matanya, membuka telinganya, dan membuka pikirannya, dan yang telah diterimanya dengan jalan demikian dari seluruh dunia, akan dicernanya di dalam jiwanya.

Rupa-rupanya jiwa muda yang bergejolak, yang menjelajah, yang inginkan hal baru dan inovasi dikatakan tidak serius dan tidak dewasa, dramatis dan overacting. Ia lupa sejarah. Bahwa setiap yang dijelmakan kaum pembaru, baik di Eropa masa impresionisme, fauvisme, dadaisme dan sebagainya selalu juga dikatakan kurang le-

bih sebagai barbar, tidak tau seni, vandalis, seperti istilah keras yang dilontarkan Kusnadi. Bukankah kaum pejuang Republik Indonesia juga dijuluki begitu oleh Belanda?

Bahwa para seniman — atau kalau keberatan katakanlah calon seniman — yang sebelas itu adalah orang-orang muda. Mereka merasa jenuh dengan gaya-gaya yang sudah ada. Dan ini dapat dilihat sebagai pangkal kemajuan. Mereka terbentuk dalam kondisi dan situasi yang berbeda dari masa muda Kusnadi yang dikelilingi oleh karya-karya macam Rembrandt Van Rijn, Jan Steen, dan — dalam ilustrasi buku — C. Jetses, M.A. Kockock, W.K. de Bruin. Sedang kesebelas anak muda Seni Rupa Baru digelimangi oleh para seniman macam Piet Mondrian, Kandinsky, Jackson Pollock, Marcel Duchamp, Jasper Johns, Bridget Riley, Mochtar Apin, Sadali, Sidharta dan lain-lain.

Bahkan juga tetangga: Affandi yang jika melukis makan waktu hanya dua jam. Dibanding dengan Leonardo da Vinci atau Raden Saleh yang menyelesaikan lukisannya berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, tentu Affandi bisa dicap — pinjam istilah Kusnadi — tidak serius.

Dalam wawancara itu dikatakan "pintu" di tengah ruang sudah lama digarap di atas pentas di Indonesia

sebagai seting drama belaka. Jika pikiran Kusnadi diteruskan bisa dikatakan pintu di pentas drama itu lebih dulu sudah dikerjakan oleh tukang kayu di desa. Maka tidak heran kalau filsuf Yunani mengatakan kreator pertama adalah Tuhan. Kreator kedua adalah tukang kayu, dan kreator ketiga barulah seniman.

Pernyataan kedua itulah yang selalu hangat dipermasalahkan dalam memperdebatkan kelas dan originalitas. Tapi Kusnadi lupa bahwa pintu ditampilkan dalam ruang pameran dengan predikat karya seni rupa sebelumnya belum pernah kita lihat, dus ini baru. Apakah yang baru itu jelek atau bagus, itu perkara lain.

Tentunya kita sependapat, bahwa seniman yang sebelas itu, tidak seyogyanya buru-buru divonis negatif cuma karena mereka membuat gejala-gejala baru. Paling tidak kita saksikan dengan berdebar-debar kelanjutannya. Pada pendapat saya begitulah semestinya seorang evaluator atau kritikus yang bijak.

Sungguh kurang bijaksana dari Kusnadi untuk menghubungkan kesebelas seniman muda itu dengan Sadali, Danarto dengan nada melecehkan. Jika nada tersebut faktual-historis saja barangkali tidak apa. Seperti umpamanya memperbandingkan karya Picasso "Les Femmes d'Alger" sebagai seting drama belaka.

dengan topeng-topeng Itumba Afrika, atau karya konstruktivitis pertamanya Vladimir Tatlin dengan kolase pertamanya Picasso dan sebagainya.

Terhadap pertanyaan kedua Supono Pr., Kusnadi telah melakukan evaluasi yang terlalu berat sebelah dan sembrono. Pendapatnya sebagai berikut: "Mereka adalah sebagian kecil saja dari hasil pendidikan yang belum selesai..... yang merasa dewasa untuk keluar dari pendidikan seni rupa, dengan segala macam ketidakpuasan". Pada pendapat penulis, jika karya-karya mereka buruk, kemukakan saja alasannya, kriterianya, sebut judul dan nomor karya. Jadi tidak perlu dikatakan apakah ia hasil pendidikan yang belum selesai, merasa dewasa dan lain sebagainya.

Kata-kata Kusnadi "vandalistis" untuk sebuah karya yang tidak berkenan di hatinya, tidak bisa lepas dari situasi kebudayaan Indonesia secara menyeluruh. Termasuk buku, film, perangai orangtua dan pemimpin-pemimpin Indonesia. Bagaimanapun juga anak muda adalah insan yang lahir lebih kemudian dari orangtuanya atau gurunya, dan pemimpinnya. Maka yang menjadi penilaian utama — dalam ukuran moral — adalah sikap dan tingkah laku anak muda. Itu kemudian mempengaruhi seluruh penilaian. Nah, bagaimana dengan Ken Dedes dan apa itu penodaan artistik?

Dalam kitab *Pararaton*, diceritakan bahwa Ken Dedes, istri Tunggul Ametung, konon parasnya cantik. Pada waktu ia hamil tiga bulan, suaminya dibunuh oleh Ken Arok. Kendati ia tahu, ia mau diperisteri Ken Arok. Mungkin karena parasnya cantik, orang memujanya dan mematungkannya. Tentu saja hak seniman penciptanya yang sekaligus juga interpretator untuk menggambarkan kecantikan sebagai suatu kesempurnaan.

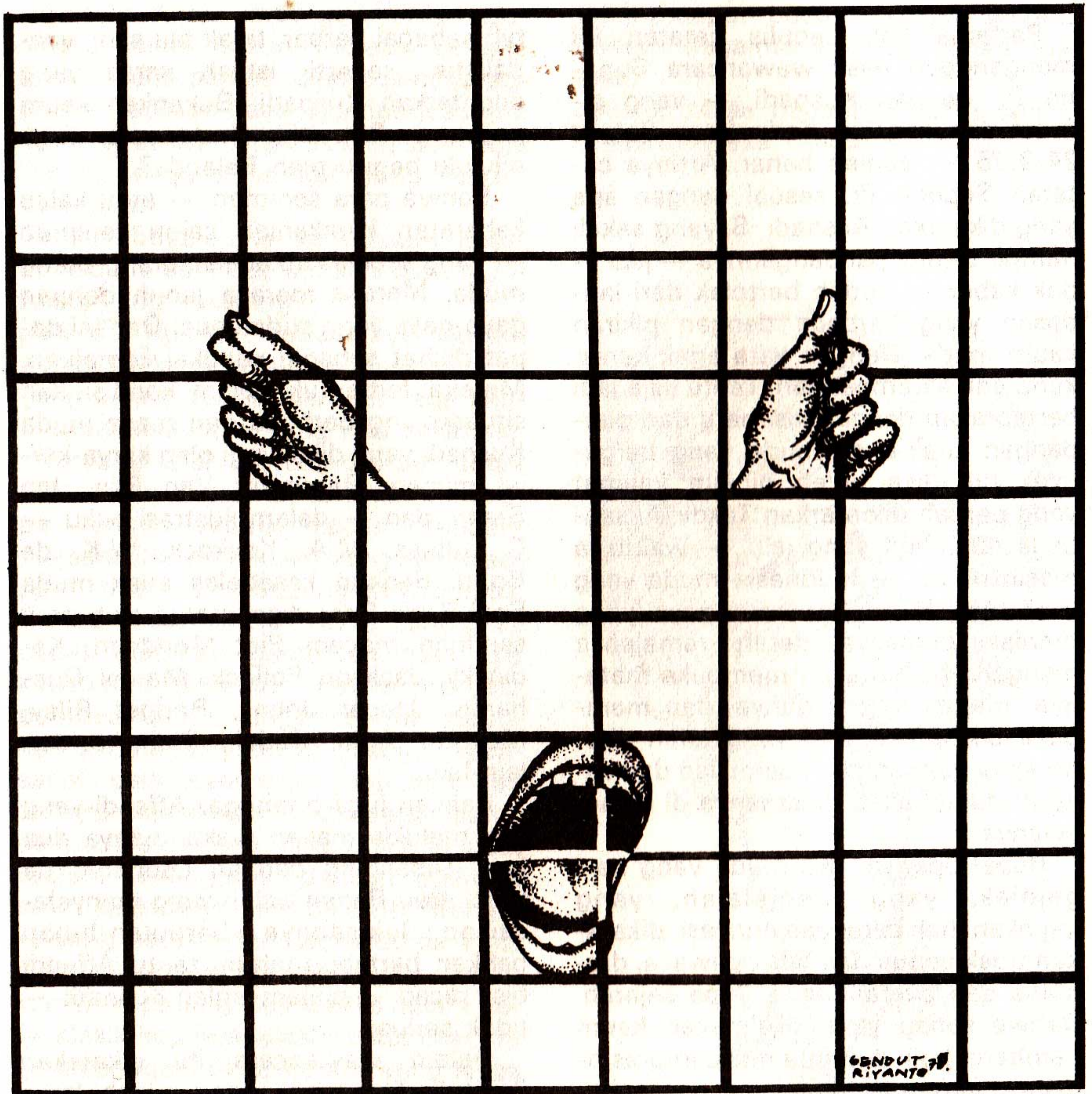
Budaya Indonesia yang sekarang juga mengenal pemujaan kecantikan tubuh. Lihat saja majalah hiburan dan

bermacam kontes kecantikan. Barangkali di sekitar situ interpretasi Jim Supangkat dalam kreasinya "Ken Dedes". Dan ia punya hak untuk itu. Hasilnya memang mengagetkan. Jim Supangkat telah menggambarkan Ken Dedes sebagai wanita murahan, memakai celana Jeans yang terbuka kancingnya hingga agak nampak auratnya.

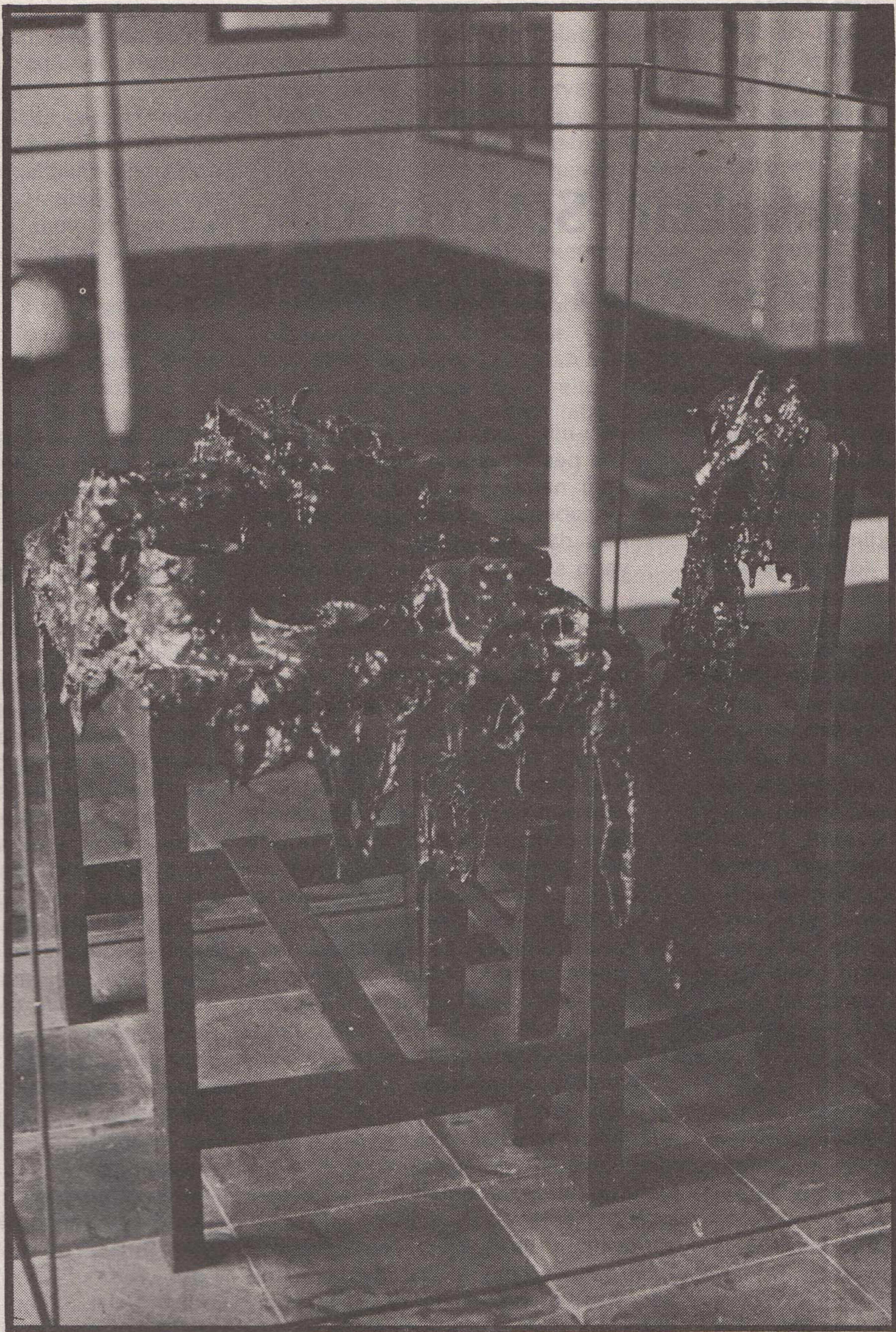
Tafsiran pematung Ken Dedes yang dulu: keanggunan dan kekhusukan, tentu tak dapat dikatakan keliru, tetapi salahkah Jim Supangkat dengan inter-

pretasinya yang sekarang? Meskipun penulis termasuk orang yang kaget melihat Ken Dedes dalam gambaran yang berbeda sekali dari imaji yang umum.

Jawaban Kusnadi atas pertanyaan: Bagaimana masa depan mereka (dijawab dengan) "ada di tangan mereka sendiri" penulis pada garis besarnya setuju. Sebab memang tongkat estafet seni rupa Indonesia sudah ada di tangan mereka, lagi mereka bawa lari..... ke depan.



Gendut Riyanto



B. Munni Ardhi

Menilai pembelaan Sudarmadji pada Seni Rupa Baru Indonesia

Oleh: Kusnadi

Sesudah saya melihat apa yang dinamakan "Pameran Seni Rupa Baru Indonesia" di TIM, Jakarta, kemudian membaca pengantar katalogus yang ditulis oleh Sanento Yuliman, selanjutnya mengikuti diskusi (dari rekaman) juga tulisan-tulisan di surat kabar-surat kabar *Kompas* dan *Kedaulatan Rakyat*, ternyata bahwa isi pameran ini kurang sekali mendapat sambutan. Di sebaliknya banyak pernyataan yang menggambarkan kekecewaan, sehingga peserta-peserta pameran sendirilah yang menulis di surat kabar-surat kabar, dan hanya Sudarmadji-lah yang menyambut dengan harapan.

Mengingat akan kenyataan bahwa pameran ternyata kurang bernilai apresiatif seperti saya uraikan di atas, saya merasa perlu menjelaskan beberapa pokok pandangan obyektif yang telah membawa perbedaan pendapat yang cukup tajam antara saya dengan Sudarmadji.

- a. Bahwa saya tidak memakai ukuran untuk menilai karya-karya pameran Seni Rupa Baru, seperti umpamanya "prestasi sekedar" atau "lumayan". Karena karya-karya ini dihasilkan oleh mereka yang masih bisa disebut — meminjam istilah Sudarmadji — "calon seniman".
- b. Bahwa prinsip yang mengaburkan nilai artistik atau menyampingkan

nilai-nilai estetis — yang dinyatakan peserta dalam gagasan tertulis, atau nampak pada karya-karyanya — sebenarnya hanyalah suatu pelarian dari kegagalan dalam estafet yang serius di bidang seni murni.

Memang bagi mereka yang ingin menggunakan hasil karya sebagai alat komunikasi efektif atau langsung, tidak memerlukan unsur estetis secara sempurna. Setiap benda guna dalam "applied-art" seperti cangkir sudah komunikatif sepanjang masa. Demikian kurang lebih sifat dari terbanyak benda-seni yang dipamerkan, mirip property drama; salib dengan potret diri, poster "dicari", dekorasi-dekorasi, ilustrasi "lukisan jalan aspal", membawa rasa hambar kementahan, baik dalam bentuk maupun warna. Seolah-olah seorang seniman cukup memimpikan ideanya saja, tanpa mewujudkannya dalam karya yang bermutu sempurna.

Sekalipun sebagian karya nampak diarahkan sebagai kritik terhadap kejadian-kejadian di masyarakat, ia tidak boleh digarap setingkat dengan poster biasa. Seperti saja karya-karya bermutu tinggi dalam karya seni karikatur oleh pelukis Honore Daumier ataupun karya-karya mendalam dalam ekspresionisme oleh Kathe Kollwitsch.

Beberapa pendapat saya mengenai

tanggapan Sudarmadji di bawah ini akan lebih menjelaskan perbedaan prinsip tinjauan satu sama lain:

1. Bahwa sikap saya tidak berhenti pada menilai prestasi peserta pameran 11 seniman muda semata-mata, tanpa menghubungkan dan membandingkannya dengan prestasi yang lebih besar dan sehat, seperti yang dimiliki seniman-seniman terbaik Indonesia sebelum mereka, yang menurut kenyataan jauh lebih senior, yang jauh lebih dalam visinya, lebih matang tekniknya, lebih kaya dalam ragam gaya. Tapi ini justru mereka nodai dengan tidak mengakui kehadirannya sebagai seni masa kini, untuk menempatkan karya-karya mereka sendiri sebagai satu-satunya kehadiran (Desember Hitam 1974). Apakah sikap congkak ini wajar bagi Sudarmadji dan sesuai dengan tingkat eksperimentasi pamerannya. Dan terbukti tidak cukup mampu melahirkan antosiasme masyarakat seni, terutama yang lebih matang. Tentu ini akibat kepincangan-kepincangan psikologis yang dicerminkan dari banyak karya-karya pameran di samping sedikitimbangan keistimewaannya.
2. Dalam tulisan Sudarmadji (*Kompas*, September 1975) terdapat juga kesimpulan yang meragukan keberhasilan pameran ini, yaitu: "Tetapi juga barangkali mengalami kegagalan, kare-

na bahasa wujud tidak mudah untuk serta-merta diabaikan sebagai pemenuhan idiil." Di sini tersimpul kekuatiran yang cukup jelas.

3. Tulisan Sudarmadji dalam *Kedaulatan Rakyat*, 1 Oktober 1975 nampak sekali hendak mengalihkan anggapan umum tentang pengamatan saya pada hasil-hasil pameran, dengan memberi kesan bahwa pengamatan saya tidak penting, dengan mendalihkan visi saya baru mengenal seni Rembrant (3 abad yang lalu) sehingga tentang seni Affandi pun masih kurang mengerti. Sedemikian naifnyakah Sudarmadji?

Tentunya Sudarmadji masih ingat sekali, bahwa Affandi pernah saya jadikan contoh dalam menyangkal pendapat Oesman Effendi yang tidak mengakui adanya Seni Lukis Indonesia.

Kemudian Sudarmadji-lah yang memberi komentar atas ketepatan pilihan saya dalam pameran pelukis-pelukis ASEAN (ada rekamannya). Nah, sudahkah Sudarmadji mulai merasakan betapa dibikin-bikin pendugaan terhadap pengetahuan saya?

Apalagi kalau membaca tulisan saya dalam *Budaya*, 1954 (21 tahun yang lalu) mengenai Picasso, Paul Klee, Mondrian, Manesser, Duchamp, Soulagés dan lain-lain yang saya saksikan sendiri pada Bienalle II Sao Paolo.

Dengan begitu saya masih berharap bahwa dalam usia muda Sudarmadji hendaknya belum dihinggapi kelinglungan-kritik-seni, walaupun tanda-tanda positif sudah ada.

4. Suatu kecerobohan yang memuncak dilakukan oleh Sudarmadji adalah dengan menempatkan foto reproduksi — yang dibuatnya sendiri — dari hasil karya Ris Purwanto, dengan kata-kata "Kusnadi boleh tak menyukainya." Padahal karya Ris Purwanto adalah di antara yang sedikit, yang justru saya senangi, karena menggarap estetik (serba geometrik dalam warna keputihan). Dengan perasaan sedikit lebih peka atau dengan kaca mata yang sedikit lebih bersih.

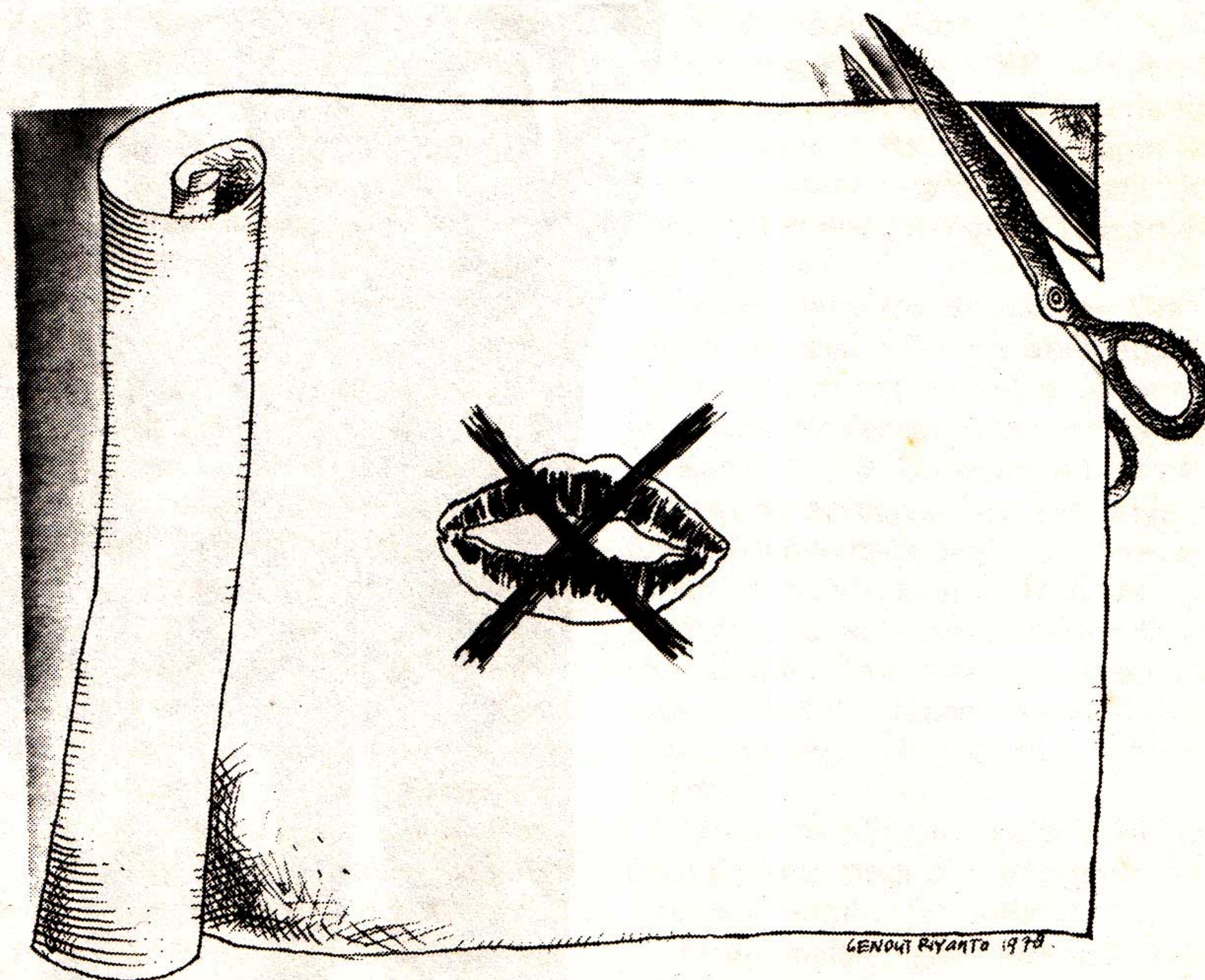
Sudarmadji pasti dapat mengetahui bahwa karya keputihan dalam tiga dimensi yang saya tuliskan — sekalipun tanpa nama — adalah karya Ris Purwanto. Di sana memang saya tambahkan catatan tidak baru, sebab sudah digarap Danarto, tapi ini hanya mengingatkan sifat barunya yang sudah didahului.

5. Adalah mudah untuk mengenal sejarah-sejarah pembaru seni yang mula-mula ditolak, dengan contoh kaum impresionis, fauvis, dan dada. Tapi yang dilupakan Sudarmadji adalah fakta-faktanya yang terpenting, yaitu bahwa kaum fauvis, impresionis jelas bukan anak-anak belasan tahun, tapi adalah orang-orang dewasa yang matang, yang banyak mempelajari karya para master dalam museum, baik Barat maupun Timur dengan penghayatan lewat cara mengopi dan merekomposisi dalam gaya sendiri selain membaca buku-buku.

Maka saya lebih percaya seorang Sadali, Popo Iskandar, Sidharta, Srihadi, Fajar Sidik, telah banyak mengadakan pembaruan-pembaruan, bukan sebagai pencoba-coba saja. Melukis atau memahat tanpa pretensi yang bukan-bukan di luar kerja seni, dan nyata sukar dipungkiri keberhasilannya dalam memperkaya seni rupa Indonesia yang bermutu.

Sebagai penutup; Mengapa kopi patung "Ken Dedes" yang bercelana jeans oleh Jim Supangkat tidak semata menodai budaya sendiri, tapi juga artistik seni, ditanyakan Sudarmadji.

Sebagai jawabannya ialah; Karena nilai kerdil dari hasil pengopiannya, adalah masalah seni. Bisa saja orang menganggap tidak menodai budaya sendiri, tapi toh itu menodai ciptaan Jim Supangkat pribadi, karena celana yang terbuka bukanlah untuk patung Ken Dedes yang bermutu, tapi bisa bagi hasil kopi yang kerdil nilainya.



Gendut Riyanto



Dede Eri Supriya

Seni Rupa Baru memancing perdebatan

Oleh: Sudarmadji

Menyenangkan sekali, lebih-lebih bagi peserta pameran yang sebelas itu. Gaung pernyataan mereka terus berlanjut sampai sekarang. Dan agaknya nanti akan masih disambut lagi oleh Kusnadi menjawab tulisan ini. Padahal pameran ini sudah usai beberapa bulan lampau. Boleh dikata hampir tak ada di Indonesia, pameran yang dilakukan kaum muda, yang ekornya berbulan kemudian masih tersisa, baik di Yogya, di Chase Manhattan Bank maupun di Galeri Hadiprana. Umumnya dianggap sepi saja oleh penulis-penulis. Bahkan tokoh yang membanggakan diri, lukisannya habis dibeli orang, sering tak setetes pun muncul beritanya di koran. Untuk masuk koran memang mesti diperlukan arti dan juga simpati.

Dalam jawaban Kusnadi atas kritik saya, terdapat tulisan pada alinea pertama: "... maka ternyatalah bahwa pameran ini kurang sekali mendapat sambutan..." juga kata-kata: "...sehingga peserta pameran sendiri sajalah yang menulis di surat kabar-surat kabar...".

Di sini akan saya tunjukkan bahwa Kusnadi kurang cermat.

Pada waktu pameran itu dibuka, telah muncul di harian sore *Sinar Harapan*, tulisan Sanento Yuliman. Meskipun artikel ini termuat dalam katalog, namun redaktur budaya *Sinar Harapan* memandang perlu untuk disiarkan lebih meluas. Ini artinya ada sambutan

an.

Dalam diskusi yang diselenggarakan, hadir antara 150 - 200 orang pengunjung dari bermacam sektor seni. Teater, film, sastra, di samping orang-orang seni rupa sendiri. Antara lain: Wahyu Sihombing, Satyagraha Hurip, Zaini, Nashar, Peransi, Gatot Kusumo, Salim Said, Gunawan Mohamad, Arswendo Atmowiloto, Tuti Herati, Ikranegara, Slamet Sukirnantono, Danarto, Bambang Budjono, A.D. Pirous, G. Sidharta, T. Sutanto, Sunaryo, dan banyak lagi. Kusnadi sendiri memang pamit karena ada undangan asing yang tentunya lebih penting (tentu saja haknya).

Pada *Sinar Harapan*, 23 Agustus 1975 muncul pula komentar informasi-interpretatif saya. Laporan diskusi disiarkan harian *Kedaulatan Rakyat*, 13 Agustus 1975. Dalam terbitan Selasa, 9 September, *Kompas* memuat laporan utama, karena di sana terdapat tulisan Jim Supangkat (diminta oleh redaksi, jadi tidak seperti dugaan Kusnadi) T. Herati Nurhadi, Yudha Ris, dan Agus Dermawan T. *Kompas* ini sudah disinggung Kusnadi dengan menyebutkan tulisan Jim Supangkat, tetapi melihat kutipannya, naga-naganya selain tulisan Jim Supangkat, tulisan-tulisan lainnya tidak dibaca. Mungkin karena nama-nama muda itu asing barangkali. Belum punya nama? Atau judul-

nya tidak menyebut Seni Rupa Baru?

Di majalah yang cukup berpengaruh, *Tempo*, terdapat tulisan Bambang Budjono pada halaman 32 dan 33 lengkap dengan tiga reproduksi. Belum lagi jika Kusnadi tahu sambutan Gerson Poyk dan Darmanto Yt. di *Tribun*, Yusuf Affendi di *Pikiran Rakyat*, dan wawancara dengan Daryono di *Surabaya Post*.

Seorang kawan — RP — yang bermukim di Brebes telah menangkap siaran radio kota madya Tegal yang mengudarakan pameran Seni Rupa Baru Indonesia, mengutip tulisan di *Sinar Harapan*.

Seusai pameran di Jakarta, Drs. But Mochtar, selaku Dekan Seni Rupa ITB mengundang dan membiayai pameran ini untuk diselenggarakan di Bandung, ke Kampus ITB. Dipamerkan untuk bahan studi, apresiasi dan tentunya evaluasi. Masih satu lagi yang saya ketahui, majalah sastra *Horison*, yang kantornya dekat kantor Kusnadi, telah memuatnya dalam bentuk kronik dan memunculkan repro karya-karyanya untuk cover. (No. 9 bl. September 1975).

Dalam bandingan, saya pikir, sambutan yang begitu menggebu hanya mungkin diraih oleh Affandi.

Heran sekali jika Kusnadi bilang, "Kurang sekali mendapat sambutan" dan "sehingga peserta pameran sen-

dirilah yang menulis di surat kabar-surat kabar”.

Dalam tulisan Kusnadi itu terdapat pula tulisan: bahwa dalam usia muda Sudarmadji, hendaknya belum dihindangi “kelinglungan” walaupun tanda-tanda positif sudah ada. Lalu, dalam kolom 2 point 4 tertera: “Suatu kecerobohan yang memuncak dilakukan oleh Sudarmadji adalah dengan menempatkan foto reproduksi (yang dibuatnya sendiri) hasil karya Ris Purwanto.

Sebelumnya, terima kasih atas pujian Kusnadi yang sudah melihat tanda-tanda positif pada diri saya. Tapi bagian yang menyatakan saya ceroboh dan linglung, kiranya lebih tepat dikenakan sendiri oleh Kusnadi. Kecerobohan Kusnadi terlihat dan terbukti dengan menyebut nama pelukis Ris Purwanto. Nama yang sesungguhnya telah saya tuliskan Ris Purwanto, seharusnya Ris Purwana, dan telah salah diset oleh *Kedaulatan Rakyat* menjadi Ris Purwanto. Kalau saja Kusnadi memahami benar karya dan penciptanya dan mencocokkannya dengan katalog, tentu saja Kusnadi tidak kutip asal kutip begitu saja.

Dalam alinea kedua tangkisananya, nampaknya Kusnadi berusaha menjelaskan beberapa pokok pandangan dasar obyektif yang efeknya maunya menimbulkan perbedaan pendapat dengan saya. Tapi usaha Kusnadi sia-sia.

Kalau tidak sia-sia, jabarannya mengherankan saya. Metoda penjelasannya kabur. Dapat saya tunjukkan dengan kalimat yang ujudnya negatif. Inilah katanya, “Bahwa saya tidak memakai ukuran untuk menilai karya-karya pameran Seni Rupa Baru, seperti umpamanya, prestasi sekedar atau lumayan. Karena karya-karya ini — meminjam istilah Sudarmadji — dihasilkan oleh mereka yang masih bisa disebut, calon seniman”. Ayat ini kabur dan tidak fungsional. Dengan kata-kata lain: sia-sia.

Di bagian lain ada pandangan Kusnadi yang tidak murni sebab ia sudah mencampurbaurkannya dengan evaluasi dan pendapat. Buktinya di situ tertulis: “... menurut kenyataannya karya-karyanya sebenarnya hanya suatu pelarian dari kegagalan dan seterusnya...”. Ini pun tanpa analisa dan argumentasi. Sama mudahnya dengan jika orang mengatakan, “Menurut kenyataannya... karya-karyanya baik sekali”.

Kusnadi juga masih repot — sebagai kritikus — mengklasifikasikan mana yang “applied art” mana yang “pure art”. Dan saya yakin Kusnadi masih akan direpotkan dengan pemisahan mana yang dua dimensi mana yang tiga dimensi. Pandangan tentang seni lukis yang konvensional. Nah jika benar ini yang dimaksud, memang beliau agak berbeda dengan saya.

Pada pendapat saya, yang saya sesuaikan dengan gejala obyektif, jika perlu jangan lagi dicari-cari perbedaan itu. Seniman “seni rupa” yang sebelas itu, memang justru tidak lagi menghiraukan klasifikasi ala Kusnadi itu. Karya-karya mereka mau memanfaatkan apa saja sebagai bahasa visual. Itulah sebabnya, barangkali mengapa Kusnadi jadi ingat karikatur, cangkir, property drama, dekorasi etalase, patung Ken Dedes dan sebagainya dan kemudian berpendapat ada yang dinodai.

Mengingat kata Kusnadi: “beberapa pokok pandangan obyektif” saya duga Kusnadi mengikuti aliran kritik seni yang menurut tipologi P.A. Van Gastel, tipe klasik, atau aliran absolutisme. Paling tidak mirip begitulah. Tapi jabarannya nampak relativistis.

Kusnadi mengingatkan komentar pameran ASEAN yang direkam, yang saya ucapkan. Komentar yang memuji ketepatan Kusnadi dalam memilih karya, tetap berlaku sampai sekarang pun. Bisa saya tambahkan bahwa itu hasil kerja yang bertahun-tahun dengan cermat. Tetapi hendaknya disadari, bahwa

tepat dalam memilih wakil Indonesia dalam pameran Asean tidak otomatis tepat sikapnya terhadap seniman yang sebelas itu. Judul artikel saya 1 Oktober yang lalu pun sudah jelas: “Visi Masa Lampau Kusnadi, mengenai Seni Rupa Baru Indonesia”.

Mengenai sikap Kusnadi pada “Ken Dedes”nya Jim Supangkat, pada ahir tulisannya, saya melihat mulai ada titik terang. Terutama dengan terluncurnya kalimat: “Bisa saja orang menganggap tidak sampai menodai budaya sendiri, tapi... dan seterusnya”. Mengenai jawabannya bahwa patung Ken Dedes tidak berkenan di hati karena nilai kerdil dari pengopiannya, sebenarnya tidak menjelaskan apa-apa. Mengapa Kusnadi menyebut pengopian, dan tidak memandangnya sebagai medium seni rupa?

Visi lama memang menganggap media seni rupa ialah garis, bentuk, warna. Dus elementer sekali. Tapi visi baru sanggup menggunakan barang jadi dan barang bekas. Umpamanya saja karya-karya Julis Schmidt, Jean Tinguely, Bruce W. Kokko, Max Ernst, Louise Nevelson dan Jasper Johns.

Jika Jim Supangkat mengopi patung Ken Dedes, ia tidak vandalistis, ia tahu undang-undang hukum pidana dan peraturan perlindungan benda purbakala, dus tidak mencurinya dari museum (patung ini masih berada di museum di negeri Belanda, belum dikembalikan). Sebagaimana juga Jasper Johns, umpamanya, dengan mudah mengambil sapu ijuk. Jika Jim mengopi patung itu, tentunya ia bukan sekedar mengopi, tapi itulah medianya, bahasa wujud yang sekarang, sebagaimana Kusnadi menggunakan medium garis untuk ciptaannya.

Ini yang luput dari interpretasi Kusnadi untuk memahami karya-karya Seni Rupa Baru Indonesia. Memang berkali-kali hilir mudik ke luarnegeri bukan jaminan untuk memahami dan mensiasati pertumbuhan seni rupa — dengan istilah Kusnadi — betapapun ia

melihat sendiri.

Akhirul kalam, ingin saya simpulkan pokok-pokok pikiran yang saya lontarkan, baik dari *Kedaulatan Rakyat*, 1 Oktober maupun yang sekarang.

1. Saya ingin mengingatkan kritik Kusnadi (lewat wawancara) terlalu keras dan tidak proporsional.
2. Kritik itu terlontar terlalu pagi. Seogyanya Kusnadi bersabar hati menunggu kreasi dan pamerannya paling tidak sekali lagi. Kesalahan ini sama dengan kesalahan Popo Iskandar dan Rusli dalam menanggapi lukisan batik.
3. Menilik cara kusnadi mendekati karya Jim Supangkat, jelas Kusnadi terlalu terpaku di tempat yang lampau dalam memahami media pengungkapan seni rupa. Makanya tidak usah dulu mempersoalkan apakah karya Jim jelek atau baik.

Dan saya senang sekali menunggu sambutan lagi dari Kusnadi, sebab dengan begitu akan saya lihat bagaimana Kusnadi akan mulai mengingkari ucapannya sendiri bahwa sambutan pada pameran Seni Rupa Baru Indonesia kurang sekali. Yang sekaligus juga akan mengingkari konstatasinya bahwa peserta pameran sendirilah yang menulis di surat kabar-surat kabar.

Beserta salam!

